ANALISIS PENERAPAN *ICE BREAKING* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS II PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SD NEGERI 39 PALEMBANG

Novita Sari[1], Middya Boty[2,] Ines Tasya Jadida[3]
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK, UIN Raden Fatah Palembang

novita.011@gmail.com,[2]middyabottyuin@radenfatah.ac.id
[3]jadidahines@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to apply the application of icebreaking in increasing the activeness of second-grade students in Pancasila Education learning at SD Negeri 39 Palembang. The background of this study is based on the low activity of students during the learning process, such as lack of attention, participation, and enthusiasm of students in participating in learning activities in class. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of teachers and second-grade students of SD Negeri 39 Palembang. The results of the study show that the application of icebreaking is able to create a more enjoyable learning atmosphere, increase concentration, and encourage students to be more active in asking questions, answering questions, and participating in learning activities. The form of icebreaking used is in the form of enthusiastic applause, educational games, songs, and simple movements adapted to the Pancasila Education material. Thus, the application of icebreaking has a positive influence on student activeness in the Pancasila Education learning process.

Keywords: ice breaking, student activity, Pancasila Education, learning, second grade elementary school students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan ice breaking dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas II pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 39 Palembang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran, seperti kurangnya perhatian, partisipasi, dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas II SD Negeri 39 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kpenerapan ice breaking mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan konsentrasi, serta men-

dorong siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Bentuk ice breaking yang digunakan berupa tepuk semangat, permainan edukatif, lagu, dan gerakan sederhana yang disesuaikan dengan materi Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penerapan ice breaking memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: ice breaking, keaktifan siswa, Pendidikan Pancasila, pembelajaran, siswa kelas II SD.

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik, dengan pendidik dan lingkungan belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru, terjadinya proses belajar yang bermakna, tidak hanya sebatas transfer materi, tetapi juga pengembangan potensi diri siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sepanjang hayat dalam suatu lingkungan belajar.

Belajar dan pembelajaran menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman dan menarik, akan bangkitnya ke aktifan berlajar siswa, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah. Sementara sebaliknya suasana belajar dan pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila siswanya merasa tertekan, perasaan terancam, merasa tidak berdaya.(M.Pd t.t.)

Proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempunyai materi pembelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar. Walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran”. Tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Pada konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain.(Kirom 2017)

Berdasarkan uraian tersebut, guru dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif agar peserta didik dapat belajar dengan optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan melalui penerapan kegiatan ice breaking

Ice breaking adalah sebuah kegiatan belajar yang dinamis, penuh semangat yang berfungsi untuk memecah kebekuan dan membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga terciptanya suatu kondisi belajar yang menyenangkan. Ice breaking adalah sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula dan lebih kondusif.(Febianti 2023)

Pentingnya Ice breaking dalam pembelajaran, proses pembelajaran yang serius kaku tanpa sedikitpun ada nuansa kegembiraan tentulah akan sangat cepat membosankan. Ice breaking sangat penting diberikan kepada siswa di kelas supaya menghindari kejenuhan dan kebosanan pada siswa agar lebih termotivasi lagi pada materi layanan. Guru perlu melakukan aktivitas ice breaking dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, untuk memecahkan kebekuan suasana belajar di kelas maupun di luar kelas, sehingga proses interaksi interpersonal dalam kelompok antara guru dan siswa bisa lebih baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik.(Kurniawati, Wibawa, dan Ikawati 2023)

B. Metode Penelitian

Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau realitas sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang sifatnya non-numerik, seperti teks, wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi.(Juita, Effendi, dan Maryam 2025)

Peneliti memilih penelitian di SD Negeri 39 Palembang, yang beralamat di Jl, Kapten Marzuki No.Rt.04,20 Ilir D.III, Kec. Ilir Tim. 1, kota Palembang, Sumatera Selatan, karena adanya permasalahan pembelajaran yang relavan dengan topik penelitian, subjek penelitian terdiri dari guru wali kelas II dan siswa kelas II, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa keaktifan siswa kelas II dalam pembelajaran masih tergolong rendah, terutama pada pembelajaran pendidikan pancasila.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Ice breaking Pada Pendidikan Pancasila kelas II di SD Negri 39 Palembang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas, penggunaa atau penerapan ice breaking pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas II merupakan salah satu cara utuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik saat pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik lebih bersemangat, fokus serta senang dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan strategi ice breaking, yakni kegiatan ringan yang menyegarkan suasana kelas, membangun semangat belajar, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.(Lestari dan Ramdo 2025)

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang berperan membentuk karakter bangsa, sering kali belum mampu menarik minat siswa karena penyampaian materi yang bersifat konvensional dan minim interaksi. Guru cenderung mengandalkan metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif, sehingga pembelajaran terasa monoton.(Adetya, Sakman, dan Sae-fulloh 2021)

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penggunaan ice breaking, yakni aktivitas ringan seperti permainan atau yel-yel yang bertujuan mencairkan suasana, membangun kedekatan, dan memicu antusiasme belajar, ice breaking tidak hanya meningkatkan perhatian siswa tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Berbagai studi sebelumnya telah membuktikan bahwa teknik ini berdampak positif pada motivasi belajar di berbagai mata pelajaran.(Wiranto dan Akib 2023)

2. Keaktifan siswa kelas II dengan metode ice breaking pada pembelajaran pendidikan pancasila di SD Negeri 39 Palembang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dukumentasi dapat diketahui bahwa, dalam proses penerapannya, guru terlebih dahulu membuka pembelajaran dengan salam dan apersepsi singkat untuk

menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru melaksanakan kegiatan ice breaking untuk menarik perhatian siswa dan membangun kembali konsentrasi mereka.

Siswa kemudian diajak mengikuti instruksi guru secara bersama-sama sehingga terjadi interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik. Setelah suasana kelas kembali kondusif dan siswa terlihat lebih siap menerima pembelajaran, guru melanjutkan ke kegiatan inti pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan penerapan ice breaking ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa di kelas II. Siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, lebih fokus saat guru menjelaskan materi, serta lebih berani untuk menjawab pertanyaan maupun berpartisipasi dalam diskusi sederhana. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih menyenangkan sehingga proses pembelajaran tidak terasa kaku.(Zaynuriyah dkk. 2025)

Dalam konteks Pendidikan Pancasila yang menekankan pada pembentukan karakter, penerapan ice breaking juga membantu siswa lebih mudah memahami nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan yang mereka lakukan secara langsung.(Widyastuti, Palupi, dan Evitasari 2026)

Berdasarkan hasil analisis terhadap penerapan ice breaking dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD Negeri 39 Palembang, dapat diketahui bahwa penggunaan ice breaking memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Keaktifan siswa pada awal pembelajaran cenderung masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya respon siswa ketika guru mengajukan pertanyaan, sebagian siswa tidak fokus memperhatikan penjelasan guru, serta masih adanya siswa yang pasif dan tidak berani mengemukakan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya menarik perhatian siswa, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka.

Setelah diterapkannya ice breaking, terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap keaktifan siswa. Ice breaking yang diberikan

dalam bentuk permainan ringan, tepuk semangat, gerakan sederhana, maupun lagu singkat mampu menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan tidak monoton. Hal ini membuat siswa menjadi lebih rileks, bersemangat, dan siap mengikuti pembelajaran.

Selain itu, ice breaking juga membantu meningkatkan konsentrasi siswa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan partisipasi aktif seperti menjawab pertanyaan guru, mengikuti instruksi dengan baik, serta berani tampil ke depan kelas. Interaksi antara guru dan siswa juga menjadi lebih hidup, sehingga proses pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif

3. Faktor pendukung penerapan ice breaking dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas II pada pembelajaran pendidikan pancasila di SD Negeri 39 Palembang

Faktor yang mendukung keberhasilan strategi tersebut dalam meningkatkan keaktifan siswa. Faktor-faktor ini dapat berasal dari guru, siswa, lingkungan kelas, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Pertama, faktor guru menjadi salah satu pendukung utama. Guru yang mampu merancang dan menerapkan ice breaking dengan tepat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Kreativitas guru dalam memilih jenis ice breaking, seperti permainan sederhana, tepuk semangat, atau yel-yel, sangat berpengaruh terhadap respon siswa. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas juga menentukan keberhasilan kegiatan ice breaking agar tetap kondusif dan terarah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Selain faktor guru, dukungan lingkungan belajar juga turut memengaruhi keberhasilan penerapan ice breaking. Lingkungan kelas yang nyaman, baik dari segi fisik maupun suasana sosial, akan membuat siswa lebih mudah terlibat secara aktif dalam kegiatan. Ketersediaan sarana dan prasarana sederhana seperti ruang yang cukup, alat peraga, atau media pembelajaran juga dapat menunjang pelaksanaan ice breaking agar lebih variatif.(Mendrofa, Kuntarto, dan Pam-ela 2026)

Kedua, faktor siswa turut memengaruhi efektivitas penerapan ice breaking. Siswa kelas II yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret cenderung mudah bosan jika pembelajaran berlangsung monoton. Oleh karena itu, mereka lebih responsif terhadap kegiatan yang bersifat aktif, menyenangkan, dan melibatkan gerakan. Antusiasme siswa dalam mengikuti ice breaking menjadi dorongan penting yang meningkatkan keaktifan mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan , karakteristik siswa pada usia sekolah dasar awal masih didominasi oleh rasa ingin tahu yang tinggi dan rentang perhatian yang relatif pendek. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran yang bersifat satu arah kurang efektif apabila tidak diselingi dengan aktivitas yang menarik.

Ice breaking dalam hal ini berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk mengembalikan fokus dan energi belajar siswa, sehingga mereka dapat kembali terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dengan demikian, keterlibatan aktif siswa melalui ice breaking tidak hanya meningkatkan suasana kelas yang lebih dinamis, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih bermakna.(ISMAIL 2025)

Ketiga, faktor suasana kelas juga berperan penting. Lingkungan kelas yang nyaman, tidak menegangkan, dan mendukung interaksi dua arah dapat memperkuat dampak ice breaking. Suasana yang positif membuat siswa lebih percaya diri untuk berpartisipasi, bertanya, maupun menjawab pertanyaan guru setelah kegiatan ice breaking dilakukan.

Pendidikan menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif tidak hanya meningkatkan efektivitas ice breaking, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa secara keseluruhan. Lingkungan belajar yang hangat dan inklusif memungkinkan siswa merasa aman secara psikologis, sehingga mereka lebih terbuka dalam menyampaikan ide serta aktif dalam proses pembelajaran.(FACHROZI 2025)

Keempat, faktor metode pembelajaran yang digunakan guru

sebelum dan sesudah ice breaking juga berpengaruh. Ice breaking yang ditempatkan pada awal, tengah, atau akhir pembelajaran dapat membantu mengembalikan fokus siswa yang mulai menurun. Ketika ice breaking diintegrasikan dengan baik dalam tahapan pembelajaran Pendidikan Pancasila, maka keaktifan siswa meningkat secara signifikan karena mereka kembali siap menerima materi dengan kondisi yang lebih segar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan , proses kegiatan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari peran guru di dalamnya. Dimana guru sebagai pendidik sangat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan pembelajaran menjadi salah satu patokan guru dalam mengajarkan peserta didik, apabila tujuan pembelajaran belum dapat tercapai maka guru harus mengevaluasi kembali proses kegiatan pembelajaran. Tentu hal ini tidaklah mudah, guru harus mengetahui dimana kesalahan saat pembelajaran berlangsung. Banyak yang menjadi faktor internal maupun eksternal dalam menghambat keberhasilan belajar peserta didik. Salah satu faktor penghambatnya adalah faktor eksternal, yaitu lingkungan belajar peserta didik. Jika keadaan disekitar tidak mendukung terjadinya proses pembelajaran, maka hal tersebut akan mempengaruhi aspek psikologis anak.

Selanjutnya akan membuat peserta didik kelelahaan ataupun cenderung merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran ,sehingga pembelajaran yang disampaikan guru tidak dapat diterima dengan baik. Dari beberapa permasalahan tersebut terdapat solusi yang dianggap tepat yaitu memasukkan ice breaking di dalam proses kegiatan belajar mengajar.(Sugito 2021)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan ice breaking dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas II pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 39 Palembang, dapat disimpulkan bahwa: Penerapan ice breaking dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih semangat, fokus, dan tidak mudah merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Keakti-

fan siswa kelas II mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya ice breaking. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran.

Ice breaking tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam mengembangkan aspek sosial dan afektif siswa, seperti keberanian, kerja sama, serta komunikasi antar siswa. Keberhasilan penerapan ice breaking dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kreativitas guru, kesesuaian kegiatan dengan karakteristik siswa, waktu pelaksanaan yang tepat, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, penggunaan ice breaking dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Adetya, Adetya, Sakman Sakman, dan Ahmad Saefulloh. 2021. "Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking Jenis Storytelling Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Ppkn Siswa Kelas Viii Di Smp Kristen Palangka Raya." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7(2):577–88.

FACHROZI, AHMAD DEKA. 2025. "PENERAPAN STRATEGI ICE BREAKING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS III DI SD NEGERI 66 KOTA BENGKULU."

Febianti, Fepi. 2023. "Penerapan ice breaking guna meningkatkan semangat belajar mahasiswa." *Repository FKIP UNSAP* 23(1).

ISMAIL, NIM. 2025. "PENGARUH PENERAPAN ICE BREAKING TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR SISWA SD QUR'AN MUSH'AB BIN UMAIR KELAS III, MAKASSAR, SULAWESI SELATAN, PADA PELAJARAN TAHFIDZ QUR'AN TAHUN AJARAN 2024-2025."

Juita, Firda, Midiansyah Effendi, dan Syarifah Maryam. 2025. *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Penerbit NEM.

Kirom, Askhabul. 2017. "PERAN GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL." 3.

Kurniawati, Wiwien, Restu Wibawa, dan Hastuti Diah Ikawati. 2023. "Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa melalui Ice Breaking pada Mata Pelajaran IPA." *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)* 4(3):91–97.

Lestari, Silvia Indi, dan Pulung Ramdo. 2025. "UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN ICE BREAKING DI SD NEGERI 4 METRO BARAT." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(03):308–18.

Mendrofa, Cheline Nismeta Rotua, Eko Kuntarto, dan Issaura Sherly Pamela. 2026. "Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, dan Menyenangkan di Kelas Bagi Siswa Sekolah Dasar."

M.Pd, Wahyu Eko Handayani. t.t. *120+ ICE BREAKING DALAM PEMBELAJARAN*. Goresan Pena.

Sugito, Sugito. 2021. "Pengenalan ice breaking dalam meningkatkan semangat belajar siswa." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 3(2):145–50.

Widyastuti, Yuana, Yulia Palupi, dan Atika Dwi Evitasari. 2026. "PERAN KETERAMPILAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS V PADA KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SD NEGERI SERANG TAHUN AJARAN 2025/2026." *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan KeSD-an* 13(1).

Wiranto, Wiranto, dan Tasrif Akib. 2023. "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS I MELALUI ICE BREAKING DI SDN 36 BIRING ERE." *Jurnal Guru Pencerah Semesta* 1(2):53–58.

Zaynuriyah, Suci, Nilna Fadhilatul, Juliyanti Siregar, Priti Armelia, dan Arif Hidayat. 2025. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA & KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AL-MUTHMAINNAH KOTA JAMBI." *PEJ (PRIMARY EDUCATION JOURNAL)* 9(1).